



Manajemen Pelatihan Dakwah Santri dalam Menyiapkan Kader Da'i di Pondok Pesantren Ma'riful Hidayah Kabupaten Garut

Ridwan Maulana^{1*}, Asep Iwan Setiawan² & Ridwan Rustandi³

¹²³UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

*wanmaulana03@gmail.com

ABSTRAK

Era globalisasi dimana para da'i bermunculan tidak dapat terkontrol, siapapun, kapanpun, dimanapun bisa berdakwah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) perencanaan, (2) pengorganisasian, (3) pengaktualisasian, (4) pengawasan dan evaluasi pelatihan dakwah santri dalam menyiapkan kader da'i di Pondok Pesantren Ma'riful Hidayah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deksriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian, manajemen pelatihan dakwah santri di pondok pesantren Ma'riful Hidayah memperoleh data bahwa: (1) Perencanaanya: merumuskan tujuan pelatihan, mengidentifikasi kebutuhan pelatihan, menentukan materi pelatihan, menyusun kurikulum pelatihan, dan menentukan waktu dan jadwal pelatihan dakwah; (2) Pengorganisasiannya: mengorganisasi kebutuhan pelatihan dakwah, pembagian kerja, dan membentuk kepanitian pelatihan dakwah; (3) Pengaktualisasiannya: penerapan kurikulum, penerapan model pelatihan dan pembentukan kelompok praktik dakwah; (4) Pengawasan dan Evaluasinya: pengawasan dan evaluasi formatif panitia pelatihan dan sumatif peserta pelatihan. Maka dapat disimpulkan bahwa manajemen pelatihan dakwah santri dalam menyiapkan kader da'i di pondok pesantren Ma'riful Hidayah telah berjalan dengan baik dalam mencetak kader da'i.

Kata Kunci : Kader da'i; pelatihan dakwah; pondok pesantren; santri.

ABSTRACT

The aim of this research is to determine (1) planning, (2) organizing, (3) actualizing, (4) monitoring and evaluating santri da'wah training in preparing da'i cadres at the Ma'riful Hidayah Islamic Boarding School. The method used in this research is a qualitative descriptive method. Based on the research results, the management of santri da'wah training at the Ma'riful Hidayah Islamic boarding school obtained data that: (1) Planning: formulating training objectives, identifying training needs, determining training materials, substituting the training curriculum, and determining the time and schedule for da'wah training; (2) Organizing: organizing missionary training needs, division of work, and forming a missionary training committee; (3) Actualization: implementation of the curriculum, implementation of the training model and formation of a da'wah practice group; (4) Supervision and Evaluation: formative supervision and evaluation of the training committee and summative training participants. So it can be concluded that the management of santri da'wah training in preparing da'i cadres at the Ma'riful Hidayah Islamic boarding school has gone well in producing da'i cadres.

Keywords: Da'i cadres; da'wah training; Islamic boarding school; santri.

PENDAHULUAN

Manajemen pelatihan dakwah memiliki peran mencetak kader Da'i atau santri dalam mempersiapkan Da'i dan Da'iyah di era globalisasi. Era globalisasi dimana para Da'i bermunculan tidak dapat terkontrol, siapapun, kapanpun, dimanapun bisa berdakwah. Oleh karena itu, dengan adanya pelatihan dakwah para Da'i berkompeten dan kredibel dalam menyampaikan firman-firman Allah. Pelatihan dakwah juga dapat memfilter calon-calon Da'i yang menyimpang seperti radikalisme, menyebarkan hoax, menimbulkan kekacauan dan adu domba. Manajemen pelatihan dakwah, adalah sebuah proses merencanakan pelatihan dakwah, pengorganisasian pelatihan dakwah, pelaksanakan atau menggerakkan pelatihan dakwah, mengawasi dan mengevaluasi pelatihan dakwah. Sumber daya yang ada dalam organisasi digunakan untuk pelaksanaan program dalam upaya meningkatkan keilmuan dan melatih keterampilan agar mengubah pemahaman, sikap, perilaku Da'i secara efektif dan efisien.

Pelatihan dakwah bisa di selenggarakan oleh berbagai instansi, yayasan, atau organisasi. Dalam hal ini yayasan yang selalu melahirkan kader-kader Da'i, dimana santri dididik untuk mempersiapkan dirinya sebagai seseorang yang akan berdakwah dimasyarakat. Pesantren merupakan lembaga atau yayasan yang sudah cukup lama hadir di Indonesia dalam mencetak watak keislaman dan memegang penting konsep kehidupan beragama sekaligus penyebaran agama islam serta pengkaderan ulama, santri dan Da'i. Pesantren hadir dalam mengelola sistem kelembagaannya terkenal apa adanya. Hal ini menjadi sebuah tantangan bagi para pemimpin lembaga atau kyai demi meningkatkan dan menyiapkan kader-kader ulama, santri dan Da'i yang bermutu.

Pelatihan dakwah dimana training dilakukan sebagai proses membiasakan dalam berdakwah secara continue agar terlatih secara mental juga intelektual. Program pendidikan, pengembangan, dan pelatihan dari segi perencanaan harus matang, dalam pelaksanaannya harus professional, diawasi lalu dievaluasi secara efektif. Apabila proses pelatihan dakwah secara konsep dan teknis sangat baik maka akan mencetak para pelaku dakwah yang sangat berkualitas. Pelatihan harus dilaksanakan secara terpadu juga terarah dan lebih mengutamakan praktek daripada teori karena tujuan dari pelatihan adalah keterampilan bukan pengetahuan. Maka perlu pengelolaan yang baik dalam merealisasikan kegiatan pelatihan. Proses pengelolaan meliputi beberapa aktivitas yang saling berkaitan yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan atau pelaksanaan, dan pengawasan.

Penelitian mengenai manajemen pelatihan dakwah ini pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian Dede Nurkamilah (2019), menyimpulkan dalam meningkatkan mutu yang baik bagi pesantren maka perlu manajemen pelatihan dakwah yang matang dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengaktualisasian, sampai pada tahap akhir yaitu evaluasi.

Terwujudnya tujuan pelatihan apabila ilmu, pengetahuan dan pendidikan tersampaikan kepada peserta secara komprehensif sehingga pelatihan mengubah keterampilan maupun kemampuan menjadi lebih baik dan mengasahnya sampai menjadi ahli. Maka pelatihan harus direncanakan sematang mungkin agar proses juga tujuan yang sudah ditetapkan diawal tercapai. Dalam pelatihan dakwah harus ditentukan bagaimana perencanaan kedepannya sekaligus tujuan atau outpunya seperti apa atau dikenal dengan istilah (takhith). Dalam pengorganisasian pembagian tanggung jawab juga wewenang harus ditentukan dan harus diberikan pada seseorang yang berkompeten agar dalam pengorganisasiannya sesuai apa yang sudah direncanakan atau dikenal dengan istilah (thanzim).

Pada proses pergerakan dakwah setelah pengorganisasian maka pembagian jobdesct harus sesuai kapabilitas dan kredibilitasnya agar terlaksana sesuai rencana dan terorganisir sesuai yang sudah ditetapkan atau dikenal dengan istilah (tawjih). Dalam evaluasi maka diperlukan pengawasan juga agar pada saat pelaksanaan terpantau sesuai apa yang direncanakan, proses pengevaluasian melihat apa saja yang kurang atau tidak sesuai rencana lalu diperbaiki untuk pelatihan kedepannya sehingga pelatihan kedepannya akan menjadi lebih efektif dan efisien atau dikenal dengan istilah (riqabah).

Adanya kegiatan dakwah dengan menyeru, mengajak dan memanggil pada amar ma'ruf dan mengingatkan pada naahi munkar. Dalam buku *Senarai Penelitian: Islam Kontemporer Tinjauan Multikultural*, Munir Mul Khan mengatakan bahwa dakwah adalah sebuah ajakan kepada perorangan bahkan seluruh umat manusia dalam hal konsepsi islam mengenai tujuan manusia hidup di dunia, untuk selalu berbuat amar ma'ruf nahi munkar dalam membimbing kehidupannya dalam beragama, bermasyarakat, dan bernegara.

Kegiatan dakwah di masa sekarang begitu berat juga kompleks maka dari itu diperlukan dai yang berkualitas untuk menunjang keperluan dakwah. Da'i sebagai subjek dalam kegiatan dakwah harus memiliki kepribadian, moral yang dapat dipertanggungjawabkan, kapabilitas dalam keilmuan juga kredibilitas dalam sanad keilmuannya. Da'i bukan hanya dalam hal keilmuan namun harus aktual dan faktual mengenai isu-isu yang sedang ramai terjadi dalam umat atau mad'u. Perlunya dai yang sudah terdidik dan terlatih agar Da'i mudah beradaptasi ketika berdakwah siap disegala situasi dan kondisi. Da'i memerlukan ilmu dan pengetahuan yang komprehensif serta yang relevan dibutuhkan untuk saat ini, selain itu Da'i membutuhkan mental yang kuat untuk menyelami dunia dakwah. Medan dakwah yang ada pada saat ini begitu kompleks sehingga pengetahuan dan mental sudah benar-benar matang. Seorang Da'i perlu latihan dan membiasakan terlebih dahulu dalam lingkungan yang kecil atau ruang lingkup bahan mengasah atau pembelajaran seorang Da'i sebelum terjun kepada masyarakat luas, yang mana notabene permasalahan-permasalahan terjadi secara kompleks dan materi dakwah (maddah) yang dibutuhkan oleh masyarakat juga berbeda-beda sehingga harus pandai menganalisis agar sesuai apa yang dibutuhkan.

Pondok pesantren Ma'riful Hidayah yang berada di kampung Barukai Desa Cigedug Kecamatan Cigedug adalah salah satu pondok yang memiliki kader Da'i cukup banyak. Sekitar 324 calon kader Da'i tersebut mengikuti pelatihan yang sudah disiapkan oleh pondok pesantren. Tujuannya agar setiap kader Da'i yang sudah melalui pelatihan siap secara mental, pengetahuan juga akhlak untuk terjun ke masyarakat. Lokasi yang dipilih untuk penelitian ini yaitu Pondok Pesantren Ma'riful Hidayah. Pondok Pesantren Ma'riful Hidayah bertempat di Kampung Barukai Rt/Rw 01/04 Desa Cigedug Kecamatan Cigedug Kabupaten Garut.

Untuk mempermudah penelitian, diajukan beberapa masalah, berkaitan dengan proses perencanaan pelatihan dakwah, pengorganisasian pelatihan dakwah, pengaktualisasian pelatihan dakwah dan pengawasan dan evaluasi pelatihan dakwah santri di pondok pesantren Ma'riful Hidayah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deksriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

LANDASAN TEORITIS

Manajemen adalah ilmu dan seni mengelola sumber daya manusia dan sumber daya lainnya agar dimanfaatkan seefektifnya dan seefesienya demi terwujudnya sebuah tujuan. Hal ini sesuai apa yang dikatakan oleh G.R. Terry bahwa manajemen adalah kegiatan yang khas meliputi proses perencanaan, pengorganisasian, pengaktualisasian, pengawasan dan evaluasi untuk mencapai tujuan tertentu. Teori ini relevan dengan penilitan yang sedang dilakukukan yng mana dalam menyiapkan kader Da'i dipersiapkan mulai perencanaan, pengorganisasian, pengaktualisasian dan evaluasi (Terry, 1960). manajemen adalah suatu proses yang diterapkan oleh individu atau kelompok dalam mengkoordinasikan upaya untuk mencapai suatu tujuan. Dalam bahasa Arab, istilah manajemen diartikan sebagai "*an-nizām* atau *attandzīm*", yaitu tempat menyimpan barang-barang dan meletakkan segala sesuatu pada tempatnya. Keseluruhan pengertian aktivitas ini juga dapat dipahami sebagai aktivitas menyunting, mengatur dan memikirkan, sehingga dia dapat melakukan, mengatur, menyimpan segala sesuatu yang ada di sekitarnya, mengetahui prinsip-prinsip dan hidup selaras dan selaras dengan apa yang diinginkannya (Munir & Ilahi, 2009).

Manajemen adalah ilmu dan seni menggunakan manusia dan sumber daya lainnya secara efisien dan efektif untuk mencapai tujuan tertentu. Maka dengan proses awal sampai akhir dalam mengelola sumber daya manusia diperlukan seni dan ilmu mengelola untuk mendapatkan hasil yang efektif dan efisien selaras dengan tujuan awal (Hasibuan, 2014: 2). Manajemen adalah seni mencapai hasil yang maksimal dengan usaha minimal supaya tercapai kesejahteraan dan kebahagiaan maksimal, baik bagi pimpinan maupun para pekerja, serta memberikan pelayanan yang sebaik mungkin kepada masyarakat (Aditama, 2020).

Pelatihan yaitu ilmu pengetahuan untuk memperbaiki keterampilan agar sesuai apa yang diharapkan, sebagai rangkaian program dan pelaksanaan pelatihan.

Dalam pelatihan fokus pada menyiapkan kader Da'i dengan program dan proses pelatihan dakwah (Altalib, 1999). Menurut Noe (2010) Pelatihan adalah suatu usaha yang terencana untuk memfasilitasi belajar yang berhubungan dengan pekerjaan, pengetahuan, keahlian dan perilaku yang ditampilkan para pegawai (Mendrofa, 2021). Tujuan dilakukan pelatihan, pertama agar pengetahuan dan keterampilan karyawan semakin meningkat. Kedua, agar keahlian karyawan berkembang sehingga karyawan tersebut dapat bekerja secara efisien dan efektif. Ketiga, agar sikap karyawan berubah dan terbentuk menjadi semakin baik. Keempat, agar semangat, kesenangan, dan kemauan kerja karyawan semakin meningkat. Kelima, agar pengawasan terhadap karyawan semakin mudah dilakukan (Silalahi, 2021). Menurut Widodo (2018) Pelatihan lebih menitik beratkan pada kegiatan memperbaiki kinerja dan memberi pengalaman secara langsung dalam menjalankan tugas. Pelaksanaan pelatihan dilaksanakan selama satu sampai dua minggu, sedangkan pendidikan lebih menitik beratkan pada pengembangan pengetahuan dan pemahaman terhadap keseluruhan lingkungan dimana pelaksanaannya satu sampai empat tahun bahkan lebih (Mendrofa, 2021)

Secara umum tujuan pelatihan adalah meningkatkan pengetahuan (knowledge), keterampilan (skill) maupun perilaku (attitude) agar para karyawan dapat menjalankan fungsi dan tugas jabatannya secara optimal (Singerin, 2022). Tujuan dilakukan pelatihan, pertama agar pengetahuan dan keterampilan karyawan semakin meningkat. Kedua, agar keahlian karyawan berkembang sehingga karyawan tersebut dapat bekerja secara efisien dan efektif. Ketiga, agar sikap karyawan berubah dan terbentuk menjadi semakin baik. Keempat, agar semangat, kesenangan, dan kemauan kerja karyawan semakin meningkat. Kelima, agar pengawasan terhadap karyawan semakin mudah dilakukan (Silalahi, 2021). Pelatihan dapat memberikan manfaat berupa peningkatan kualitas karyawan, peningkatan kinerja individu dan kelompok, serta peningkatan produktivitas dan kualitas kerja. Pelatihan dapat meningkatkan kompetensi, pengetahuan, keterampilan, serta motivasi karyawan (Hasibuan, 2014).

Dakwah adalah setiap aktivitas dengan lisan maupun tulisan yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainya agar beriman kepada Allah SWT. Selaras dengan syariat islam. Dalam menyiapkan kader Da'i maka perlu pelatihan yang mendorong untuk kredibilitas baik dakwah secara lisan maupun tulisan (Lathief, 2006). Istilah tersebut sering identik dengan istilah tabligh, amr ma'ruf dan nahi munkar, mau'idzhoh hasanah, tabsyir, indzhar, washiyah, tarbiyah, ta'lim dan khutbah Secara bahasa "Dakwah" berarti: banding, pengaduan atau permohonan. Bentuk kata ini dalam bahasa Arab disebut mashdar. Sedangkan dalam bentuk kata kerja (fi'il) artinya memanggil, menyeru atau mengajak (Da'a, Yad'u, Da'watan). Yang berdakwah biasa disebut Da'i dan yang menerima dakwah atau yang didakwahi disebut Mad'u (Munir & Ilahi, 2006: 17).

Secara etimologis, kata dakwah berasal dari bahasa Arab dakwah yang merupakan bentuk masdar dari kata kerja (fi'il) da'a yad'u yang artinya menyeru,

mengajak, menyeru. Dari segi terminologi, banyak pendapat di kalangan ahli dakwah mengenai pengertian dakwah. Dakwah adalah proses mengajak, mendorong (menganjurkan) manusia untuk berbuat baik, mengikuti petunjuk Allah, mengajarkan berbuat baik, melarang berbuat maksiat, agar manusia bahagia di dunia dan akhirat (Mul Khan, 2016). Dalam kamus bahasa Indonesia, Da'i diartikan sebagai orang yang tugasnya berdakwah. Melalui kegiatan dakwah, para Da'i menyebarkan ajaran Islam. Dengan kata lain, seorang dai adalah seseorang yang mengajak orang lain secara langsung atau tidak langsung, secara lisan, tulisan atau tindakan untuk mengamalkan ajaran agama Islam atau menyebarkan ajaran agama Islam, guna membawa perubahan ke kondisi yang lebih baik sesuai ajaran Islam. Da'i dalam posisi ini disebut subjek dakwah, yaitu pencipta dakwah yang selalu giat menyebarkan ajaran Islam (Enjang & Aliyudin, 2009).

Manajemen pelatihan dakwah dapat dipahami sebagai suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pemantauan dan evaluasi pekerjaan dan menggunakan seluruh sumber daya organisasi dalam pelaksanaan program terkait untuk menambah pengetahuan dan meningkatkan keterampilan dengan tujuan meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku mad'u menuju ridha Allah SWT (Kusnawan & Firdaus, 2009: 12).

Dapat disimpulkan bahwa manajemen pelatihan dakwah merupakan proses pelatihan dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam bidang dakwah dalam rangka penyampaian pesan berupa transformasi nilai-nilai agama untuk mengajak umat menjadi amar ma'ruf nahi munkar untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Ada tiga jenis tujuan manajemen pelatihan dakwah: (1) Terkelolanya upaya peningkatan keterampilan. Pelatihan yang diberikan dikaitkan dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan peserta terkait dengan tugas yang akan dilakukan. (2) Mengelola upaya untuk memperbaiki sikap. Pelatihan yang diberikan bertujuan untuk menciptakan perubahan sikap peserta. (3) Terkelolanya upaya untuk meningkatkan pengetahuan. Pelatihan yang diberikan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan peserta pelatihan (Kusnawan & Firdaus, 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pimpinan Pondok Pesantren Ma'ruful Hidayah, KH. Idang Busrol Karim, lahir pada tanggal 15 September 1965 di kampung Kebon Satu Desa Barusuda Kecamatan Cigedug. Setelah menempuh pendidikan formal di sekolah dasar dan sekolah menengah pertama, beliau memutuskan untuk melanjutkan pendidikan non-formal di pesantren. Selama perjalanannya menimba ilmu, KH. Idang Busrol Karim menghabiskan waktu di beberapa pesantren, seperti Miftahul Hidayah Cigedug, Al-Huda Garut, Riyadul Al-Fiyah Sadang Sucinaraja, Miftahul Huda Utsmaniyah Cijulang Ciamis, dan Pondok Pesantren Al-Mubarak Bantar Beas Bayongbong Garut. Setelah 12 tahun menimba ilmu di berbagai pesantren, beliau merasa memiliki modal yang cukup untuk mendirikan pesantren sendiri.

Pondok Pesantren Ma'riful Hidayah didirikan pada tahun 1995 oleh KH. Idang Busrol Karim di kampung Barukai Desa Cigedug Kecamatan Cigedug Kabupaten Garut. Pendirian pesantren ini didasarkan pada kondisi sosial dan permintaan masyarakat akan tempat untuk mengaji dan majelis keagamaan. Modal awal pesantren termasuk sebuah masjid dan asrama untuk santri. Nama pesantren mengalami beberapa pergantian sebelum akhirnya disepakati menjadi Ma'riful Hidayah. Hal ini terjadi karena ingin menggabungkan nama yang diberikan oleh guru beliau dengan nama tokoh agama setempat, Eyang Haji Ma'ruf. Nama Ma'riful Hidayah akhirnya dipilih dan juga digunakan saat proses pendirian yayasan.

Pendirian pesantren Ma'riful Hidayah dibantu secara materi oleh orang tua KH. Idang Busrol Karim dan mendapat wakaf dari beberapa individu. Selain itu, masyarakat juga memberikan banyak bantuan dan dukungan, baik materi maupun non-materi, dalam mendirikan pesantren. Visi Pondok Pesantren Ma'riful Hidayah adalah "Mencetak umat yang Beraqidah, beribadah, berahlak, dan bermuamalah Ahlu Sunah Waljamaah." Misi yang diterapkan untuk mencapai visi tersebut melibatkan ta'lim dengan kitab turats (kuning), berperan aktif dalam masyarakat dengan pemikiran Ahlu Sunah Waljamaah, serta menyantirkan anak sekolah dan menyekolahkan anak santri. Motivasi mendirikan pesantren Ma'riful Hidayah adalah kesadaran akan pentingnya pendidikan agama dalam masyarakat pada saat itu, dan dorongan untuk mengamalkan ilmu yang sudah diperoleh selama perjalanan pendidikannya di berbagai pesantren selama 12 tahun.

Serangkaian proses manajemen pelatihan dakwah yang peneliti dapat melalui observasi, wawancara dan dokumentasi meliputi, proses perencanaan pelatihan dakwah, proses pengorganisasian pelatihan dakwah, pelaksanaan pelatihan dakwah, pengawasan pelatihan dakwah, dan evaluasi pelatihan dakwah.

Perencanaan Pelatihan Dakwah Santri dalam Menyiapkan Kader Da'i

Disampaikan oleh Kh. Idang Busrol Karim selaku pimpinan yayasan Ma'riful Hidayah dalam proses wawancara, untuk mengetahui model pelatihan dakwah yang dilakukan di Pondok Pesantren Ma'riful Hidayah, yaitu:

“ Pelatihan dakwah yang dilakukan di sini di Pondok Pesantren Ma'riful Hidayah yaitu dengan metode pemberian materi terlebih dahulu beberapa kitab seperti nashoihul ibad yang mana disana banyak nasihat-nasihat dll. Dilanjutkan juga dengan kitab fiqih, ilmu alat (nahwu dan shorof) agar ketika pelatihan pas bagian praktik santri bisa maenjelaskan secara komprehensif dari segala sisi. Biasanya pertama santri dilatih terlebih dahulu untuk Tamrinul Qutub yaitu minimal bisa membaca kitab di depan Mad'u atau lebih bagus bisa menjelaskannya. Mad'u disini masih dengan santri sendiri dari mulai kelas ibtida sampai ulya. Setelah proses Tamrinul Qutub ini bergiliran maka santri selanjutnya melakukan praktik tamrinul khitobah yang mana tujuannya agar santri selain bisa menjelaskan materi tentang

keagamaan santri juga bisa menguasai pendengar juga materi. Maka akan terlatih secara mental dan pengetahuan yang akan disampaikan ketika berdakwah kepada umat atau masyarakat’

Proses perencanaan pelatihan dakwah di Pondok Pesantren Ma'ruful Hidayah adalah sebuah upaya terstruktur yang dimulai dengan penentuan tujuan yang jelas. Tujuan utama adalah menghasilkan kader Da'i yang memiliki pemahaman agama yang benar dan mendalam sesuai dengan ajaran Islam yang telah ditetapkan oleh mayoritas ulama dan umat Islam, yaitu Ahlu Sunnah wal Jama'ah. Ini mencakup pemahaman yang kuat tentang Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad SAW. Selain itu, tujuan pelatihan juga mencakup kemampuan untuk menyampaikan ajaran Islam dengan jelas dan persuasif kepada orang lain. Ini menekankan pentingnya keterampilan berkomunikasi yang baik sebagai bagian integral dari peran seorang Da'i. Selanjutnya, tujuan pelatihan melibatkan pembentukan karakter santri yang santun, jujur, dan bertanggung jawab dalam berdakwah dan kehidupan sehari-hari. Ini menciptakan visi yang lebih luas tentang peran seorang Da'i sebagai panutan dan contoh dalam masyarakat.

Proses perencanaan ini selanjutnya melibatkan analisis kebutuhan para santri. Hal ini mencakup observasi dan wawancara dengan pengajar dan pengurus santri untuk memahami kebutuhan, tingkat pemahaman, dan karakteristik santri yang akan mengikuti program pelatihan. Hasil dari analisis ini membantu merancang kurikulum yang sesuai dengan tingkat kelas masing-masing santri. Kurikulum yang disusun oleh pengajar mencakup berbagai topik, seperti tajwid, fiqih, akhlak, tafsir, dan banyak lagi, yang sesuai dengan tingkat pemahaman santri. Selain materi pelajaran, penentuan jadwal yang bijak juga menjadi bagian penting dalam perencanaan. Ini mempertimbangkan faktor-faktor seperti kehadiran santri di sekolah dan pemenuhan kebutuhan istirahat. Penting untuk dicatat bahwa perencanaan ini juga memperhatikan aspek non-akademis, seperti penguatan program-program lainnya. Ini menunjukkan kesadaran akan pentingnya pengembangan sosial dan psikologis santri selain dari pemahaman agama. Metode pengajaran yang beragam, seperti ceramah, simulasi, dan praktek langsung berdakwah di masyarakat, digunakan untuk menciptakan pengalaman belajar yang beragam. Ini membantu santri mengembangkan keterampilan komunikasi yang baik dan beradaptasi dengan berbagai situasi dalam peran dakwah mereka.

Proses perencanaan ini juga mengandung komitmen pada pembelajaran berkelanjutan melalui pemantauan dan evaluasi berkala. Hasil evaluasi digunakan untuk perbaikan di masa depan dan tindak lanjut dengan santri. Dengan perencanaan yang matang dan berkelanjutan seperti ini, Pondok Pesantren Ma'ruful Hidayah dapat menciptakan kader Da'i yang unggul, berintegritas, dan berkomitmen pada ajaran Islam. Mereka memiliki pemahaman agama yang mendalam, keterampilan berkomunikasi yang baik, dan karakter yang baik, sehingga dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan umat Islam secara keseluruhan.

Perencanaan pelatihan dakwah di pondok pesantren Ma'riful Hidayah terlebih dahulu menentukan tujuan, menentukan pedoman-pedoman demi terlaksananya tujuan tersebut hal ini selaras apa yang dikatakan hasibuan bahwa, Perencanaan merupakan proses penentuan tujuan dan pedoman pelaksanaan, dengan memilih yang terbaik dari alternatif-alternatif yang ada (Hasibuan, 2007: 40). Perencanaan berarti memilih dan menggabungkan fakta-fakta dan membuat serta memanfaatkan perkiraan atau asumsi masa depan dengan menggambarkan dan merumuskan tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan (Sukarna, 2011: 10). Perencanaan merupakan suatu kegiatan yang mena menetapkan suatu tujuan dan merumuskan serta mengatur pendayagunaan Manusia, finansial, informasi, metode dan juga waktu untuk dapat memaksimalkan efisiensi serta efektivitas pencapaian suatu tujuan (Silalahi, 2021).

Perencanaan merupakan keseluruhan dari proses pemikiran dan penentuan yang dilakukan secara matang dari hal-hal yang dapat dikerjakan di masa mendatang dalam rangka untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan (Siagian, 2002). Perencanaan dapat didefinisikan sebagai, "suatu proses menentukan sasaran yang ingin dicapai, tindakan yang seharusnya dilaksanakan, bentuk organisasi yang tepat untuk mencapai dan SDM yang bertanggung jawab terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan (Karebet & Yusanto, 2002). Perencanaan adalah proses pemilihan dan pengembangan dari tindakan yang paling baik dan menguntungkan untuk mencapai tujuan (Handyaningrat, 1988).

Perencanaan pelatihan dakwah dimaknai dengan program pelatihan yang dirancang untuk mempersiapkan para dai atau penceramah dalam Islam dengan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama, etika, serta keterampilan komunikasi yang efektif. Tujuannya adalah untuk memungkinkan para penceramah tersebut untuk mengkomunikasikan pesan dakwah dengan baik, meyakinkan, dan relevan kepada berbagai lapisan masyarakat serta menjawab berbagai pertanyaan atau argumen yang mungkin timbul dalam proses dakwah.

Adapun proses perencanaan pelatihan dakwah di pondok pesantren Ma'riful Hidayah ini terlaksana cukup baik. Argumen ini didasari dengan beberapa faktor, pertama yaitu adanya tujuan pelatihan dakwah, dengan tujuannya mencetak kader Da'i yang beraqidah ahli sunah waljamaah dan tujuan khususnya meningkatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan bagi parasantri peserta pelatihan dakwah. Kedua, identifikasi kebutuhan pelatihan dakwah, identifikasi kebutuhan pelatihan dakwah dengan mengadakan tes tertulis atau lisan dengan BTQ (baca tulis Qur'an). Ketiga, Pembagian kelas untuk mengklasifikasikan pembagian materi, kelas yang dibentuk ada *ibtida, ula, wustho dan ulya*. Keempat, penyusunan kurikulum untuk perkelas yang sudah ditentukan agar menyesuaikan kebutuhan peserta. Terakhir yaitu menentukan jadwal dalam proses kegiatan belajar mengajar, jadwal program praktik pelatihan dakwah seperti tamrinul

khitobah dan tamrinul qutub, dan menentukan jadwal program-program tambahan seperti wirid, diba'an/marhabaan dan lainnya. Maka dapat disimpulkan perencanaan pelatihan dakwah ini sangat penting dalam proses menyiapkan kader Da'i. Dengan perencanaan yang baik maka tujuan mencetak kader Da'i di pondok pesantren Ma'ruful Hidayah akan tercapai.

Pengorganisasian Pelatihan Dakwah dalam Menyiapkan Kader Da'i

Sebuah pengorganisasian yang disarankan melalui proses berikut: (a) Mengorganisasi kebutuhan pelatihan dakwah. (b) Membentuk kepanitiaan pelatihan dakwah. (c) Memilih orang yang tepat (d) Pembagian kerja (Kusnawan, 2008). Proses pengorganisasian pelatihan dakwah di Pondok Pesantren Ma'ruful Hidayah Wawancara dengan Ustadz Idham Ainun Najib mengatakan bahwa:

“Pengorganisasian pelatihan dakwah dilakukan setelah beres proses perencanaan. Pengorganisasian dibentuk untuk membantu melaksanakan yang sudah ditentukan, maka saya selaku penanggung jawab pelatihan dakwah kemudian berkoordinasi dengan Pembina Pondok Pesantren Ma'ruful Hidayah untuk membentuk structural pengurus. Pengurus ini nantinya membantu kita dalam mengorganisir santri atau peserta pelatihan dakwah”

Pengorganisasian mencakup beberapa tahapan kunci: (1) Menentukan Panitia/Pengurus, Tahap awal melibatkan pemilihan panitia atau pengurus pelatihan yang terdiri dari individu berkualitas dan terkoordinasi. Panitia ini bertanggung jawab atas perencanaan dan pelaksanaan program pelatihan dengan tujuan yang jelas. (2) Sarana dan Prasarana Pelatihan, Fasilitas fisik dan peralatan yang memadai seperti madrasah, masjid, aula, dan peralatan pendukung lainnya disediakan untuk menciptakan lingkungan pelatihan yang efisien dan nyaman bagi peserta. (3) Pembentukan Kelompok Santri/Peserta Pelatihan Dakwah, Pembentukan kelompok peserta pelatihan adalah proses pengelompokan peserta ke dalam kelompok-kelompok yang lebih kecil. Ini membantu dalam interaksi sosial dan efektivitas pembelajaran. (4) Pengorganisasian Pelatihan, Pengorganisasi pelatihan melibatkan perencanaan, koordinasi, dan pelaksanaan program. Ini mencakup pemilihan komite pelatihan, penentuan kepala pelatihan, pengadaan sumber daya, dan pengelolaan jadwal serta evaluasi pelatihan. Seluruh proses ini mendukung pelaksanaan pelatihan dakwah yang terstruktur dan efektif di Pondok Pesantren Ma'ruful Hidayah. Dengan panitia yang kompeten, sarana dan prasarana yang memadai, pembentukan kelompok peserta yang terorganisir, serta pengorganisasi yang efisien, program pelatihan dakwah dapat berjalan sukses, memberikan manfaat maksimal kepada peserta, dan berkontribusi pada pengembangan individu dan masyarakat.

Pengorganisasian di pondok pesantren Ma'ruful Hidayah dilaksanakan melalui pengelompokan dan pembagian kerja hal ini selaras dengan George R. Terry dalam bukunya Prinsip Manajemen menyatakan bahwa pengorganisasian

terdiri dari pendefinisian, pengelompokan dan penyusunan berbagai kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan, melibatkan orang-orang (pegawai) dalam kegiatan tersebut, menyediakan faktor fisik yang sesuai untuk tuntutan pekerjaan, dan hubungan wewenang untuk diangkat menjadi didelegasikan. masing-masing yang terkait dengan implementasi. untuk setiap kegiatan yang diharapkan (Sukarna, 2011: 38). Pengorganisasian adalah salah satu dari lima fungsi manajemen yang mencakup pemilihan dan penempatan sumber daya secara efisien untuk mencapai tujuan organisasi (Fayol, 2013).

Pengorganisasian adalah keseluruhan proses pengelompokan orang-orang, alat-alat, tugastugas, tanggung jawab, dan wewenang sedemikian rupa sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan yang utuh dan bulat dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan (Siagian, 2002). Proses penyusunan struktur organisasi yang mencakup pembagian tugas, pengelompokan pekerjaan, dan penentuan hubungan wewenang (Fayol, 2013). Pengorganisasian menurut Ahmad Ibrahim Abu Sinn yang dikutip oleh Rozalinda di dalam buku manajemen perspektif syariah yaitu sebagai proses penetapan struktur peran melalui penentuan aktivitas-aktivitas, penugasan kelompok-kelompok kepada manajer, pendelegasian wewenang dan informasi, baik horizontal maupun vertikal dalam struktur organisasi (Rozalinda, 2011). Pengorganisasian adalah suatu proses penentuan, pengelompokan, dan pengaturan bermacam-macam aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan, menempatkan orang-orang pada setiap aktivitas ini, menyediakan alat-alat yang diperlukan, menetapkan wewenang yang secara relatif didelegasikan kepada setiap individu (Hasibuan, 2007).

Pengorganisasian di pondok pesantren Ma'riful Hidayah bisa disimpulkan terlaksana dengan argument, Pertama, adanya pembagian kerja berupa Pembina, penanggung jawab dan pengurus atau panitia pelatihan dakwah. Kedua, mengorganisir kebutuhan yang dilaksanakan oleh pengurus atau panitia pelatihan dakwah seperti kebutuhan dan fasilitas pelatihan dakwah atau sarana dan prasarana. Ketiga, pembentukukan santri/peserta praktik pelatihan dakwah seperti pembawa acara, pembaca ayat suci Al-Qur'an, pembaca shalawat, pengisi/penceramah yang praktik dan pembaca do'a. Maka dapat disimpulkan pengorganisasian pelatihan dakwah ini sangat penting dalam proses menyiapkan kader Da'i. Dengan pengorganisasian yang baik maka proses mencetak kader Da'i di pondok pesantren Ma'riful Hidayah akan terorganisir dengan baik pula.

Pelaksanaan Pelatihan Dakwah Santri dalam Menyiapkan Kader Da'i

Secara keseluruhan, pelaksanaan pelatihan dakwah di Pondok Pesantren Ma'riful Hidayah melibatkan serangkaian kegiatan dan langkah-langkah yang dirancang untuk membekali santri dengan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam dan dakwah. Hal ini bertujuan untuk menciptakan santri yang kompeten dalam menyebarkan ajaran Islam dengan baik dalam

masyarakat. Ustadz Idham mengatakan dalam wawancara mengenai pelaksanaan pelatihan dakwah di Pondok Pesantren Ma'riful Hidayah:

“Proses pelaksanaan pelatihan dakwah setelah diberikan materi sesuai kurikulum kelasnya masing-masing maka dalam satu minggu dua kali praktik dakwah yaitu malam kamis Tamrinul Qutub dan malam jum'at Tamrinul Khitobah. Saya sebagai penanggung jawab pelatihan dakwah ini mengintruksikan kepada pengurus dalam pembagian praktik dakwah nanti harus merata dan harus diawali oleh pengurus itu sendiri berdakwah agar menjadi acuan bagi santri/peserta pelatihan dakwah”

Pelaksanaan pelatihan dakwah melibatkan dua tahap utama: implementasi kurikulum dan penentuan kelompok praktik santri/peserta pelatihan dakwah. (1) Implementasi Kurikulum, Proses ini dilakukan dengan memberikan materi sesuai dengan kurikulum yang telah ditentukan. Materi disampaikan melalui berbagai metode, seperti ceramah dan tanya jawab. Pembukaan pelatihan dilakukan oleh pimpinan pondok pesantren untuk memberikan pemahaman tentang tujuan pelatihan dan pentingnya dakwah dalam Islam. (2) Penentuan Kelompok Praktik Santri/Peserta Pelatihan Dakwah, Panitia/pengurus pelatihan menentukan kelompok santri yang akan melakukan praktik dakwah. Mereka juga mengatur jadwal dan rangkaian acara praktik dakwah, termasuk pembawa acara, pembaca ayat suci Al-Qur'an, pembacaan Shalawat, pengisi, dan pembaca doa. Setelah penentuan kelompok praktik, pelaksanaan praktik pelatihan dakwah melibatkan minimal 10 orang santri secara bergiliran. Ini bertujuan untuk melatih peserta dalam menyampaikan materi dan menguasai materi serta aspek mental. Selama pelatihan, ada pemantauan, evaluasi, dan dukungan aktif terhadap santri.



Sumber: Dokumentasi penulis

Gambar 1. Pelaksanaan praktik pelatihan dakwah santri

Pelaksanaan pelatihan diawali dengan pembukaan. Selanjutnya berlangsung proses pembelajaran, sampai akhirnya penutupan (Kusnawan, 2008). Selain itu, pelaksanaan pelatihan dakwah mencakup pengembangan keterampilan komunikasi, penguatan aspek spiritualitas, dan penekanan pada penyampaian

materi yang menarik. Program ini diakhiri dengan evaluasi akhir dan pengakuan kepada santri yang berhasil menyelesaikan pelatihan. Dengan demikian, pelaksanaan pelatihan dakwah di Pondok Pesantren Ma'riful Hidayah menjadi pondasi penting dalam persiapan santri menjadi kader dakwah yang kompeten dan berintegritas dalam menyebarkan ajaran Islam serta memberikan kontribusi positif dalam masyarakat. Program ini juga menekankan perubahan positif dalam setiap praktik dakwah yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan akhir yang diinginkan, yaitu mencetak santri yang pandai berdakwah dan berpegang teguh pada aqidah Ahlu Sunnah wal Jamaah.

Menurut George R. Terry dalam bukunya *Principles of Management* menyatakan bahwa pelaksanaan atau penggerakan itu membangkitkan dan menggerakkan semua anggota kelompok, agar mau dan berusaha mencapai tujuannya dengan ikhlas dan sesuai dengan perencanaan dan penyelenggaraan pimpinan (Sukarna, 2011: 82). Penggerak adalah aktivitas pokok dalam manajemen yang mendorong semua bawahan agar bergerak untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditentukan dan merasa memiliki kepentingan serta bersatu padu dengan rencana usaha organisasinya (Syamsi, 1998). Pelaksanaan sebagai langkah kunci dalam manajemen yang melibatkan pelaksanaan strategi, pemantauan, dan penyesuaian terus-menerus untuk mencapai kesuksesan (Sugianto, 2021). Pengarahan adalah ditujukan untuk memberikan arahan kepada Sumber Daya Manusia (SDM) sebagai pegawai pada suatu organisasi/ perusahaan supaya pegawai yang bersangkutan dapat menyelesaikan tugasnya secara baik (Fayol, 2011). *Actuating is setting all members of the group to want to achieve and to strike to achieve the objective willingly and keeping with the managerial planning and organizing efforts.* Penggerakan adalah membangkitkan dan mendorong semua anggota kelompok agar supaya berkehendak dan berusaha dengan keras untuk mencapai tujuan dengan ikhlas serta serasi dengan perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasian dari pihak pimpinan (Terry, 1960). Tujuan *actuating* dalam organisasi dapat dilihat dari usaha atau tindakan yang dilakukan pemimpin dalam rangka memunculkan rasa kemauan dan membuat bawahan tahu dan paham pekerjaannya, sehingga dapat menjalankan tugasnya sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya (Munir & Ilaihi, 2009).

Dalam konteks dakwah agama, pelaksanaan pelatihan dakwah adalah suatu proses di mana individu atau kelompok yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman agama memberikan pelatihan kepada orang lain. Tujuan dari pelatihan ini adalah untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang ajaran agama, mengembangkan keterampilan komunikasi, dan mempersiapkan mereka untuk menjadi duta agama yang lebih efektif dalam menyebarkan pesan agama kepada masyarakat atau individu. Proses pelatihan mencakup aspek-aspek seperti pengajaran teori agama, keterampilan komunikasi, etika, metode dakwah, pemahaman tentang masyarakat sasaran, serta evaluasi dan pengukuran dampak dakwah. Pelatihan dakwah dapat dilakukan oleh berbagai lembaga agama,

organisasi keagamaan, maupun individu yang memiliki kompetensi dalam bidang ini untuk mendukung penyebaran ajaran agama dan pemahaman yang lebih baik tentang agama tertentu.

Pelaksanaan pelatihan dakwah di pondok pesantren Ma'riful Hidayah dapat dikatakan terlaksana. Argumen terlaksana, pertama pelaksanaan penerapan kurikulum bahwa pemberian materi dengan metode sesuai pengajrnya masing-masing, metode yang yang dilaksanakan ada metode ceramah, metode Tanya jawab, dan metode hafalan. Kedua pelaksanaan pembentukan kelompok praktik dakwah dan pelaksanaan praktik dakwah, pada tahap praktik yaitu pengurus atau panitia membuat model pelatihan dengan menyiapkan pembawa acara, pembaca ayat suci Al-Qur'an, pembaca shalawat, penceramah/ peserta yang langsung praktik dakwah dan yang terakhir pembaca do'a. Dalam pelaksanaannya dengan menciptakan suasana praktik yang nyaman dan seru agar para peserta bisa menyampaikan ilmu atau pesan dakwah secara komprehensif.

Pengawasan dan Evaluasi Pelatihan Dakwah Santri dalam Menyiapkan Kader Da'i

Pengawasan yang dilakukan oleh pimpinan pondok dan penanggung jawab pelatihan, wawancara dengan pimpinan Pondok Pesantren Ma'riful Hidayah Kh. Idang Busrol Karim) mengatakan:

“Kalo bagian pengawasan saya juga ikut mengawasi baik itu melihat atau mendengarkan para santri/peserta pelatihan dakwah. Sejauh mana mereka memahami materi, penguasaan materi sampai mana santri/peserta keahliannya berdakwah.”

Wawancara dengan penanggung jawab pelatihan:

“Dalam proses pengawasan saya selaku penanggung jawab juga ikut mengawasi mengenai berjalanya program Tamrinul Qutub dan Tamrinul Khitobah apakah sudah baik dari awal acara sampai akhir acara. Dalam hal pengawasan lebih sama pimpinan Pondok Pesantren karna beliau lebih kompeten sebagai Da'i namun saya juga ikut mengawasi.”

Proses pemantauan dan pengendalian yang bertujuan untuk memastikan bahwa program pelatihan berjalan sesuai rencana, mencapai tujuan yang ditetapkan, dan memenuhi standar kualitas yang ditetapkan. Pengawasan melibatkan observasi kelas, wawancara dengan instruktur, evaluasi materi dan kemajuan santri, serta pemantauan disiplin dan kepatuhan terhadap regulasi. Selain itu, pengawasan ini juga mencakup umpan balik dari santri untuk terus meningkatkan kualitas pelatihan. Melalui pengawasan yang sistematis dan terus-menerus ini, program pelatihan dakwah dapat ditingkatkan dari waktu ke waktu, masalah dapat diidentifikasi dan diatasi, dan santri dapat menerima pelatihan yang efektif dan berkualitas. Dengan demikian, pengawasan dan evaluasi merupakan kunci untuk memastikan bahwa program pelatihan dakwah di Pondok Pesantren

Ma'ruful Hidayah memberikan manfaat yang maksimal kepada santri dan mencapai tujuan pembelajaran dengan baik.

Menurut George R. Terry berpendapat bahwa pengendalian, yaitu: Pemantauan dapat dirumuskan sebagai suatu proses di mana apa yang harus dicapai didefinisikan, yaitu. standar, apa yang dilakukan, yaitu. dilaksanakan, pelaksanaannya dievaluasi dan bila perlu dilakukan perbaikan-perbaikan agar pelaksanaannya sesuai dengan rencana yaitu. sesuai dengan standar (Sukarna, 2011: 110). Mengawasi berarti mengamati dan memantau dengan berbagai cara seperti pengamatan langsung kegiatan-kegiatan operasional dilapangan, membaca laporan dan berbagai cara lainnya sementara kegiatan operasional sedang berlangsung maksudnya ialah untuk mengetahui apakah dalam pelaksanaan terdapat penyimpangan disengaja atau tidak dari rencana dan program yang telah ditentukan sebelumnya (Siagian, 2004). Pengawasan sebagai "fungsi yang memastikan bahwa pekerjaan dijalankan sesuai dengan rencana dan instruksi (Terry, 1960).

Pengawasan di pondok pesantren Ma'ruful Hidayah dapat dikatakan terlaksana, pengawasan dilaksanakan oleh penanggung jawab dan Pembina. Pertama pengawasan terhadap panitia/pengurus mengenai pelaksanaan pelatihan dakwah santri. Kedua pengawasan terhadap santri/peserta, dengan mengawasi seluruh santri/peserta pelatihan dakwah apabila terjadi permasalahan seperti, peserta kurang percaya diri, penguasaan atau pemahaman terhadap materi dan yang lainnya. Apabila terjadi hal demikian Pembina dan penanggung jawab mengambil tindakan berupa evaluasi.

Evaluasi pelatihan dakwah adalah suatu proses yang sistematis yang melibatkan pengumpulan dan analisis data untuk menilai pencapaian tujuan pelatihan dan efektivitas program. Evaluasi ini membantu dalam meningkatkan kualitas pelatihan dan memastikan bahwa peserta pelatihan mendapatkan manfaat yang maksimal. Ustadz Idham mengatakan:

“Proses evaluasi di Pondok Pesantren Maruful Hidayah dilakukandua tahap. Tahap pertama, evaluasi untuk Pengurus atau panitia mengenai acara yang dilaksanakan apakah sudah berhasil atau ada yang masih kurang. Tahap Kedua, Evaluasi per semester atau pertahun untuk santri? peserta pelatihan dakwah evaluasi disini bersama guru-guru yang ada di Pondok pesantren”

Hasil dari evaluasi ini digunakan untuk mengidentifikasi keberhasilan, kekurangan, serta langkah-langkah perbaikan yang diperlukan dalam program pelatihan dakwah. Proses evaluasi dilakukan dalam dua tahap di Pondok Pesantren Ma'ruful Hidayah. Tahap pertama adalah evaluasi terhadap panitia atau pengurus pelatihan dakwah untuk menilai pelaksanaan acara dan menentukan apakah sudah sesuai dengan harapan atau masih memerlukan perbaikan. Tahap kedua adalah evaluasi terhadap santri atau peserta pelatihan untuk mengukur pemahaman materi dan kemampuan dalam menyampaikan materi secara komprehensif.

Evaluasi ini penting karena membantu dalam meningkatkan kualitas

pelatihan dakwah dan memastikan bahwa peserta pelatihan mendapatkan manfaat yang maksimal. Dengan melakukan evaluasi yang sistematis, penyelenggara pelatihan dapat mengidentifikasi kemajuan peserta, mengukur pencapaian tujuan pelatihan, serta menentukan area yang memerlukan perbaikan. Selain itu, hasil evaluasi memberikan umpan balik kepada instruktur dan peserta, yang mendukung perbaikan berkelanjutan dalam program pelatihan. Hal ini juga membantu dalam persiapan peserta menjadi kader dakwah yang kompeten dan berintegritas dalam menyebarkan ajaran Islam. Evaluasi merupakan langkah penting dalam memastikan bahwa pelatihan dakwah berjalan efektif dan berkontribusi positif bagi peserta dan komunitas di Pondok Pesantren Ma'ruful Hidayah.

Evaluasi adalah pengukuran dan perbaikan dalam kegiatan yang dilaksanakan, seperti membandingkan hasil-hasil kegiatan yang dibuat. Tujuannya agar rencana-rencana yang telah dibuat untuk mencapai tujuan yang ditetapkan dapat terselenggarakan (Hasibuan, 2007). Evaluasi adalah proses untuk mengetahui seberapa jauh perencanaan dapat dilaksanakan dan seberapa jauh tujuan program tercapai (Sugiyono, 2014). Proses sistematis yang melibatkan pengumpulan data untuk membuat penilaian tentang nilai, kelayakan, atau kualitas suatu program, proyek, atau kebijakan (Patton, 2006). Evaluasi merupakan suatu aktivitas pengendalian yang memungkinkan intervensi yang positif. Evaluasi memerlukan arah yang diambil dan mengevaluasi hasil atau penyimpangannya dari perencanaan sebelumnya (Kusnawan, 2010: 916)

Maka dapat dikatakan evaluasi di pondok pesantren Ma'ruful Hidayah terlaksana. Argumen terlaksana pertama, Evaluasi diperuntukan kepada pengurus atau panitia dan evaluasi kepada santri/peserta pelatihan dakwah. Evaluasi yang dilaksanakan oleh pondok pesantren Ma'ruful Hidayah berupa evaluasi sumatif dan formatif. Setelah terlaksananya pengawasan evaluasi formatif dilaksanakan kepada panitia baik evaluasi perkegiatan atau per semester untuk menilai sejauh mana keberhasilan panitia dalam melaksanakan manajemen pelatihan dakwa santri di pondok pesantren Ma'ruful hidayah. Evaluasi ini berupa pemeliharaan, perbaikan dan pengembangan. Kedua, evaluasi sumatif diberikan terhadap santri/peserta pelatihan dakwah dilaksanakan perkegiatan atau persemester untuk meninjau sejauh mana keberhasilan peserta dalam menambah ilmu pengetahuannya dan keterampilan berdakwahnya.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan manajemen pelatihan dakwah santri di pondok pesantren Ma'ruful Hidayah secara garis besar sudah berjalan dengan baik. Indikatornya yaitu tercapainya tujuan manajemen pelatihan dakwah, terkelolanya upaya meningkatkan keterampilan, upaya menghasilkan perubahan sikap, dan upaya meningkatkannya pengetahuan (Moekijat, 1991). Maka dapat disimpulkan bahwa manajemen pelatihan dakwah di pondok pesantren Ma'ruful

Hidayah adalah sebagai berikut: (1) Proses perencanaan pelatihan dakwah santri dalam menyiapkan kader Da'i di pondok pesantren Ma'ruful Hidayah yaitu, merumuskan tujuan pelatihan dakwah, mengidentifikasi kebutuhan pelatihan dakwah, menentukan materi pelatihan dakwah, menyusub kurikulum pelatihan dakwah, dan menentukan waktu dan jadwal pelatihan dakwah. (2) Proses pengorganisasian pelatihan dakwah santri dalam menyiapkan kader Da'i di pondok pesantren Ma'ruful Hidayah yaitu, mengorganisasi kebutuhan pelatihan dakwah, pembagian kerja, dan membentuk kepanitian pelatihan dakwah sesuai apa yang dibidangi. (3) Proses pelaksanaan pelatihan dakwah santri dalam menyiapkan kader Da'i di pondok pesantren Ma'ruful Hidayah yaitu, mencermati materi pelatihan dakwah, mencermati peserta pelatihan dakwah, mencermati metode pelatihan dakwah, menciptakan suasana belajar, membangun pelatihan dakwah efektif. (4) Proses pengawasan pelatihan dakwah santri dalam menyiapkan kader Da'i di pondok pesantren Ma'ruful Hidayah yaitu, pengawasan efektif dan tindakan korektif dalam pengawasan. Proses evaluasi pelatihan dakwah santri dalam menyiapkan kader Da'i di pondok pesantren Ma'ruful Hidayah yaitu, evaluasi persiapan pelatihan dakwah dan evaluasi pelaksanaan pelatihan dakwah.

Berdasarkan hasil penilitan dan pembahasan diatas peneliti memiliki saran bagi Pondok Pesantren Ma'ruful Hidayah desa Cigedug kabupaten Garut karna asih terdapat kendala dan kekurangan yang perlu ditindaklanjuti bagu seluruh elemen yang ada di pondok pesantren Ma'ruful Hidayah, maka saran dan masukan bagi pelatihan dakwah santri di pondok pesantren Ma'ruful Hidayah adalah sebagai berikut: (1) Dalam analisis kebutuhan pelatihan dakwah harus dilaksanakan secara komprehensif, agar tercapainya tujuan pelatihan dakwah baik bagi panitia ataupun peserta. (2) Administrasi pelatihan harus lebih lengkap dimulai data peserta sampai sejauh mana peserta berubah setelah mengikuti pelatihan dakwah, adminisrasi anggaran biaya juga perlu di buatkan agar pelatihan dakwah terpenuhi secara saran dan prasarana. (3) Dalam menentukan panitia harus memilih orang yang tepat sesuai kemampuannya masing-masing agar tidak terjadi kebingungan ketika melaksanakan jobdesct panitia. (4) Mengadakan pelatih/pengajar dakwah dari luar pesantren yang kapabilitas dan kredibilitasnya lebih, agar para peserta dapat pengetahuan yang lebih dan mennegtahui kultur di luar pesantren. (5) Pengawasan pelatihan dakwah harus lebih diperketat agar berjalan dengan lancar antara peserta dan panitia. (6) Evaluasi dilaksanakan secara menyeluruh baik itu pra, sedang dan pasca, agar para peserta yang memiliki kemampuan berdakwah dengan baik dapat terdistribusikan kepada umat dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditama, R. A. (2020). Pengantar Manajemen: Teori dan Aplikasi. Malang: AE Publishing
- Altalib, H. (1999). Panduan latihan bagi gerakan Islam. Jakarta: Media Da'wah.

- Enjang & Aliyudin. (2009). *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*. Bandung: Widya Tama Padjadjaran
- Fayol, H. (2013). *General and Industrial Management*. Jakarta: Martino Publishing
- Handyaningrat, S. (1988). *Administrasi Pemerintahan dalam Pembangunan*. Jakarta: Haji Mas Agung
- Hasibuan, M. S.P. (2014). *Manajemen Dasar, Pengertian, dan Masalah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Herwina, W. (2021). *Analisis Model-Model Pelatihan*. Madiun: Bayfa Cendekia Indonesia
- Karebet, W & Yusanto, I. (2002). *Pengantar Manajemen Syariat*. Jakarta: Gramedia
- Kusnawan, A. (2008). Konsep Manajemen Pelatihan Dakwah. *Ilmu dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 4(12), 335-370.
- Kusnawan, A. (2010). Perencanaan Pendidikan Tinggi Dakwah Islam. *Ilmu dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 4(15), 899-920.
- Kusnawan, A. & Firdaus, A.S. (2009). *Manajemen Pelatihan Dakwah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mendrofa, O. (2021). *Model Pelatihan (Berorientasi Problem Based Learning Sekolah Menengah Kejuruan)*. Sumatra Barat: Cv. Azka Pustaka
- Munir & Ilahi, W. (2009). *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Nurkamilah, D. (2019). *Penerapan Manajemen Pelatihan Dakwah dalam Meningkatkan Mutu SDM Santri dan Pondok Pesantren, Skripsi, Jurusan Manajemen Dakwah, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung*.
- Patton, M. Q. (2006). *Metode Evaluasi Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rozalinda. (2011) *Manajemen Perspektif Syariah*. Padang: Pustaka Al-hilal
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Syamsi, I. (1998). *Pokok-Pokok Organisasi dan Manajemen*. Penerbit Bina Aksara.
- Silalahi, E, M. (2021). *Buku Referensi Intellectual Capital Improve Your Employee And Performance*. Sleman: Deepublish
- Singerin, S. (2022). *Manajemen Pelatihan Dan Pengembangan*. Sumatra Barat: CV. AZKA PUSTAKA
- Sukarna. (2011). *Dasar-Dasar Manajemen*. Bandung: Mandar Maju
- Siagian, S.P. (2004). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sugianto, I. (2021). *Manajemen Keuangan*. Bandung: CV Putra Surya Sentosa
- Terry, G. R. (1960). *Dasar-Dasar Manajemen Edisi Revisi*. Jakarta: Bumi Aksara.